

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan yang cepat dan penuh ketidakpastian dalam dunia bisnis global telah menimbulkan tantangan bagi keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) khususnya di negara berkembang, termasuk Indonesia. Krisis ekonomi, fluktuasi makroekonomi, dan kemajuan teknologi yang terus bergerak cepat menuntut pelaku usaha untuk lebih tanggap dan adaptif terhadap perubahan dan tekanan eksternal. Sebagai contoh, pandemi COVID-19 telah mendorong UMKM untuk segera beralih ke platform digital dalam jangka waktu yang cepat (Katadata, 2020). Selain itu, kondisi suku bunga kredit yang tinggi telah membuat sebagian UMKM enggan mengajukan pinjaman modal kerja, karena tingginya bunga dianggap sebagai hambatan, yang pada akhirnya berpotensi membatasi kemampuan UMKM untuk menjaga likuiditas dan mendorong pertumbuhan usahanya sehingga memengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan (Primantoro, 2025)

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sektor usaha yang berkembang pesat dalam perekonomian lokal dan memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Wulandari & Nisa, 2024). Di Indonesia, UMKM memiliki posisi penting dalam ekonomi negara. Berdasarkan Kementerian

Koordinator Bidang Perekonomian (2025), UMKM memberikan kontribusi melebihi 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa UMKM memiliki pengaruh terhadap stabilitas ekonomi nasional. Dengan demikian, penguatan sektor UMKM menjadi langkah strategis untuk meningkatkan ketahanan ekonomi agar mampu menghadapi berbagai krisis, baik yang bersumber dari dinamika domestik maupun tekanan ekonomi global.

Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menunjukkan bahwa sub-sektor kriya, fashion, dan kuliner merupakan tiga penyumbang utama PDB ekonomi kreatif nasional. Salah satu sub-sektor yang memiliki peran menonjol adalah sub-sektor kuliner, khususnya industri makanan dan minuman. Sub-sektor ini menyumbang sekitar 41% dari PDB ekonomi kreatif nasional, yang menunjukkan besarnya potensi ekonomi kreatif yang digerakkan oleh aktivitas UMKM (Sindi, 2025). Dominasi sub-sektor kuliner dalam struktur UMKM Indonesia terlihat dari jumlah unit usahanya yang sangat besar. Data BPS tahun 2024 menunjukkan bahwa industri makanan mendominasi usaha industri mikro dan kecil dengan kontribusi sebesar 44% dari total 4.413.443 unit usaha (Databoks, 2025).

Dominasi sub-sektor kuliner yang dijalankan oleh UMKM mendominasi 44% dari total industri mikro dan kecil nasional melalui 1,94 juta unit usaha pada 2024, sementara IKM makanan dan minuman mencapai 1,7 juta unit yang mayoritas UMKM (GoodStats, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini sangat kuat, memegang peran penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi kreatif

nasional. Namun demikian, keberlangsungan dan daya saing UMKM di sektor kuliner tidak semata-mata bergantung pada kemampuan menghasilkan produk yang diminati pasar, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya serta menjaga kestabilan keuangan secara berkelanjutan (Putri & Husna, 2024).

Dalam praktiknya, sektor UMKM kuliner sangat rentan terhadap fluktuasi harga bahan baku, perubahan selera konsumen, dan persaingan yang intensif (Rahayu & Rahmawati, 2022). Di sisi lain, ketidakpastian ekonomi global termasuk disrupsi teknologi dan tekanan pasar, turut meningkatkan risiko yang harus dihadapi oleh pelaku UMKM kuliner (Yang, 2024). Kondisi tersebut berdampak langsung pada ketidakpastian pendapatan dan tekanan terhadap arus kas usaha. Hal ini menuntut pelaku UMKM kuliner untuk memiliki kemampuan adaptasi dan ketahanan keuangan yang kuat agar dapat bertahan serta berkembang di tengah dinamika pasar yang tinggi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memperkuat UMKM dengan menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang lebih baik agar mampu bersaing dan mampu menghadapi tantangan secara berkelanjutan (Syahwildan et al., 2024).

Kabupaten Ciamis adalah salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi ekonomi signifikan pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya di bidang kuliner. Sektor ini memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dengan menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta pemanfaatan potensi lokal melalui pengolahan bahan baku dan penerapan kearifan lokal dalam produk

kuliner khas daerah. Produk khas seperti galendo, keripik pisang, sale pisang, kripca dan sebagainya, menjadi identitas ekonomi lokal yang tidak hanya memperkuat citra daerah, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kegiatan ekonomi masyarakat.

Potensi tersebut tercermin dari perkembangan jumlah pelaku UMKM kuliner yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, jumlah UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis tercatat sebanyak 3.136 unit usaha. Jumlah ini meningkat secara signifikan pada tahun 2023 menjadi 24.955 pelaku UMKM kuliner, dan kembali mengalami lonjakan pada tahun 2024 menjadi 41.657 pelaku UMKM kuliner. Tren pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa sektor UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis memiliki daya tarik dan potensi ekonomi yang sangat besar, sekaligus menjadi salah satu penggerak utama perekonomian daerah.

Selain ditunjang oleh peningkatan jumlah pelaku usaha, pengembangan UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis juga didukung oleh keberadaan pusat-pusat kuliner, seperti kawasan Alun-alun Ciamis yang dilengkapi dengan area *food court* baru, serta penyelenggaraan berbagai *event* kuliner, seperti Galuh *Culinary Night* dan beragam kegiatan kuliner di tingkat kecamatan. Kegiatan ini menjadi wadah untuk memperkenalkan produk unggulan serta sebagai ajang promosi produk kuliner lokal. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendorong pengembangan UMKM dibidang kuliner. Keberadaan sub-sektor kuliner yang terus berkembang menunjukkan bahwa UMKM di Kabupaten Ciamis memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut.

Di sisi lain, potensi tersebut juga diiringi dengan berbagai tantangan seperti fluktuasi permintaan pasar, kenaikan harga bahan baku, serta keterbatasan modal dan SDM terampil. Faktor-faktor ini sering kali menghambat stabilitas usaha dan pertumbuhan pendapatan pelaku UMKM kuliner. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha UMKM kuliner sangat bergantung pada kemampuan pelaku dalam beradaptasi terhadap perubahan dan menjaga ketahanan keuangan di tengah dinamika ekonomi yang tidak menentu. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang dapat memperkuat kinerja keuangan UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis.

Salah satu upaya untuk memperkuat UMKM kuliner yaitu dengan meningkatkan *financial performance* (Crespo et al., 2025). Menurut Hutaauruk et al. (2024) *financial performance* diartikan sebagai kemampuan pelaku usaha untuk mengatur dan memanfaatkan seluruh sumber daya, baik modal maupun tenaga kerja, agar mampu menghasilkan keuntungan. Hasil dari *financial performance* ini akan terlihat melalui laporan keuangan yang disusun secara berkala. *Financial performance* yang baik terlihat dari pertumbuhan laba yang konsisten dari waktu ke waktu, sedangkan penurunan kinerja menjadi tanda adanya masalah dalam pengelolaan usaha (Hutaauruk et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan *financial performance* menjadi kunci utama bagi UMKM kuliner untuk tumbuh dan tetap bertahan menghadapi perubahan ekonomi (Syafi, 2021).

Mempertahankan *financial performance* yang stabil bukan hal mudah bagi UMKM kuliner, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Banyak UMKM kuliner mengalami kesulitan terkait permodalan, pengelolaan keuangan,

dan keterbatasan kemampuan manajerial, terutama di daerah dengan pendapatan rendah, sehingga mereka kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan bisnis (Attqia et al., 2024). Ketika dihadapkan pada krisis, sebagian besar pelaku UMKM kuliner masih cenderung reaktif dengan berfokus pada penanggulangan dampak jangka pendek daripada menerapkan strategi preventif jangka panjang (Koronis & Ponis, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa *financial performance* yang baik saja tidak cukup, UMKM kuliner juga memerlukan ketahanan keuangan (*financial resilience*) yang memungkinkan pelaku usaha tidak hanya bertahan, tetapi juga pulih dan beradaptasi secara cepat ketika menghadapi guncangan ekonomi.

Financial resilience ialah kemampuan suatu usaha untuk mengatur sumber daya keuangan secara efektif, bertahan, dan beradaptasi dalam menghadapi tekanan, risiko atau perubahan kondisi eksternal, sehingga stabilitas keuangan dapat terjaga dan dampak negatif dapat diminimalkan (Agatha et al., 2023). Artana et al., (2025) menjelaskan konsep *financial resilience* mencakup tiga aspek penting yaitu kemampuan mengelola risiko keuangan, menjaga likuiditas, serta memulihkan dan beradaptasi setelah mengalami guncangan finansial. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menentukan kemampuan UMKM kuliner dalam mempertahankan operasional usahanya. Dengan demikian, *financial resilience* berperan memastikan keberlanjutan finansial jangka panjang UMKM kuliner terlepas dari perubahan kondisi ekonomi atau krisis yang dihadapi.

UMKM kuliner dengan tingkat *financial resilience* yang tinggi cenderung memiliki sistem manajemen keuangan yang lebih baik, akses permodalan yang

lebih luas, serta kemampuan untuk berinovasi dalam menghadapi perubahan pasar (Johnson et al., 2024). Sebaliknya, UMKM kuliner yang lemah dalam aspek *financial resilience* sering kali terjebak dalam siklus kesulitan keuangan yang berulang, sehingga sulit untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan (Johnson et al., 2024). Situasi ini menyebabkan keterbatasan dalam pengembangan usaha dan menyulitkan UMKM kuliner untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *financial resilience* dan bagaimana hal tersebut berdampak pada kinerja keuangan UMKM kuliner menjadi sangat penting untuk pengembangan strategi penguatan sektor ini.

Crespo et al. (2025) menjelaskan bahwa hubungan antara *financial resilience* dan *financial performance* dibentuk oleh dua dimensi utama, yaitu *preventive resilience* dan *reactive resilience*. *Preventive resilience* menekankan pada langkah-langkah antisipasi dan strategi mitigasi risiko yang dibangun sebelum krisis terjadi (Crespo et al., 2025). Hal ini mencakup identifikasi risiko potensial, penilaian kerentanan usaha, serta pengembangan mekanisme pencegahan yang terstruktur (Crespo et al., 2025). Dengan membangun fondasi yang kuat melalui *preventive resilience*, UMKM kuliner dapat mengurangi kerentanan terhadap guncangan eksternal dan memiliki cadangan yang memadai untuk menghadapi ketidakpastian (Legenzova et al., 2025). Di sisi lain, *reactive resilience* berkaitan dengan kapasitas adaptif yang diperlukan saat menghadapi tekanan atau krisis yang sedang terjadi. Bagian ini mencakup kemampuan untuk melakukan restrukturisasi biaya secara cepat, menyesuaikan strategi bisnis dengan kondisi pasar yang berubah, memanfaatkan jaringan sosial atau dukungan eksternal, serta

mengimplementasikan solusi inovatif untuk mempercepat pemulihan (Crespo et al., 2025).

Crespo et al. (2025) menjelaskan bahwa ketika dua bentuk ketahanan *preventive resilience* dan *reactive resilience* diintegrasikan ke dalam strategi bisnis, UMKM kuliner tidak hanya mampu mengurangi dampak negatif krisis, tetapi juga dapat mengenali dan memanfaatkan peluang baru di tengah situasi yang penuh tantangan. Dalam penerapannya, kedua jenis ketahanan ini saling keterkaitan dan saling melengkapi meskipun memiliki fungsi yang berbeda. *Preventive resilience* berperan sebagai langkah antisipatif untuk mengurangi risiko sebelum krisis terjadi. Sementara itu, *reactive resilience* membantu usaha pulih lebih cepat setelah mengalami tekanan (Crespo et al., 2025). UMKM kuliner yang mampu menyeimbangkan kedua kemampuan ini cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil di tengah kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan (Crespo et al., 2025).

Pada penelitian sebelumnya, Crespo et al. (2025) menemukan bahwa *resilience* berpengaruh kuat terhadap kinerja keuangan (*financial performance*). Namun, dalam penelitian tersebut dimensi *preventive resilience* justru tidak dimasukkan ke dalam model karena tidak representatif. Hal ini menunjukkan bahwa aspek teoritis *preventive resilience* belum terukur dengan baik secara empiris pada sektor UMKM. Padahal, literatur menegaskan bahwa *financial resilience* tidak hanya dibangun melalui kemampuan merespons krisis (*reactive resilience*), tetapi juga melalui langkah antisipatif (*preventive resilience*) yang membantu usaha mengurangi kerentanan dan beradaptasi lebih cepat terhadap perubahan lingkungan

bisnis(Crespo et al., 2025; Marcazzan et al., 2022; Prayag et al., 2018). Oleh karena itu, Crespo et al. (2025)merekomendasikan perlunya penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi faktor lain yang mempengaruhi *resilience* dan *financial performance* UMKM. Rekomendasi ini membuka peluang pengembangan model penelitian yang lebih komprehensif.

Berdasarkan rekomendasi tersebut, penulis mengembangkan model konseptual yang menggabungkan kembali dua dimensi utama yaitu *preventive resilience* dan *reactive resilience*, serta menambahkan variabel lain sebagai faktor internal yang diduga berperan penting dalam membentuk *financial resilience* dan *financial performance* UMKM. Penambahan variabel ini didasarkan pada temuan Ebhota et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *managerial capabilities* memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas pengambilan keputusan keuangan, pengendalian anggaran, dan penyesuaian strategi bisnis di tengah transformasi digital. *Managerial capabilities* berperan penting dalam membantu UMKM mengidentifikasi peluang, mengelola serta menyesuaikan sumber daya, dan menyesuaikan tujuan strategis dengan kinerja operasional (Ebhota et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa *managerial capabilities* tidak hanya berkaitan dengan keterampilan administratif, tetapi juga mencerminkan kemampuan adaptif dan fleksibel dalam mengoptimalkan sumber daya secara efektif dan efisien di tengah dinamika serta ketidakpastian lingkungan bisnis. Bagi UMKM kuliner yang umumnya dikelola langsung oleh *owner manager* dengan sumber daya terbatas, kemampuan manajerial menjadi faktor kunci dalam mengantisipasi perubahan, mengelola risiko, dan menjaga stabilitas usaha di tengah tekanan eksternal.

Akan tetapi, mengingat lingkungan bisnis yang terus berubah dan penuh ketidakpastian, maka yang paling dibutuhkan bukan hanya kapabilitas biasa yang dibutuhkan oleh UMKM kuliner, melainkan harus yang dinamis yaitu berupa *dynamic managerial capabilities* yang menekankan pada kemampuan untuk terus menyesuaikan diri, merespons perubahan pasar, dan merekonfigurasi sumber daya secara cepat dan fleksibel dalam menghadapi perubahan serta ketidakpastian (Ingram & Glód, 2025; Zheng & Dong, 2025). Atas dasar tersebut, *dynamic managerial capabilities* dipilih karena kemampuan manajerial yang bersifat dinamis dianggap paling relevan serta dibutuhkan oleh UMKM kuliner saat ini dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena perubahan lingkungan bisnis yang semakin dinamis dan penuh ketidakpastian telah menuntut UMKM kuliner untuk memiliki kemampuan adaptasi dan ketahanan keuangan yang baik agar usaha tetap mampu bertahan dan tumbuh di tengah ketidakpastian ekonomi.

Dalam upaya memperkuat ketahanan finansial, penting untuk mengintegrasikan *preventive resilience*, *reactive resilience*, dan *dynamic managerial capabilities* untuk membentuk *financial resilience* yang pada akhirnya akan meningkatkan *financial performance*. Namun, studi yang secara spesifik meneliti keterkaitan antara *resilience* baik *preventive* maupun *reactive*, *dynamic managerial capabilities*, dan *financial resilience* masih terbatas dan belum pernah dilakukan di Indonesia, khususnya di tingkat daerah seperti Kabupaten Ciamis. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada faktor eksternal dan internal

lain, sementara aspek internal berupa kemampuan adaptif, reaktif dan manajerial belum banyak dikaji secara komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *preventive resilience*, *reactive resilience*, dan *dynamic managerial capabilities* terhadap *financial performance* UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis dengan *financial resilience* sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, di mana data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis melalui pengembangan model yang lebih komprehensif serta kontribusi praktis dalam memperkuat ketahanan dan kinerja keuangan UMKM kuliner di tingkat daerah maupun nasional.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat keterbatasan dari penelitian sebelumnya Crespo et al. (2025) di mana dimensi *preventive resilience* dikeluarkan dari model karena tidak representatif, sehingga belum mampu menjelaskan secara empiris kemampuan antisipatif pelaku usaha sebelum terjadinya krisis. Selain itu, penelitian tersebut belum memasukkan faktor internal seperti *dynamic managerial capabilities* yang secara teoritis berperan penting dalam memperkuat ketahanan dan kinerja keuangan. Di Indonesia, khususnya di Kabupaten Ciamis, studi yang mengintegrasikan kedua bentuk *resilience* (*preventive* dan *reactive*) dengan *dynamic managerial capabilities* dalam konteks UMKM kuliner masih sangat terbatas dan belum diketahuinya kinerja keuangan pelaku UMKM di Kabupaten Ciamis. Keterbatasan ini menimbulkan peluang

penelitian lanjutan untuk mengintegrasikan *preventive resilience*, *reactive resilience*, dan *dynamic managerial capabilities* dalam satu model konseptual dengan peran *financial resilience* sebagai variabel mediasi yang pada akhirnya dapat meningkatkan *financial performance* UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis. Dengan demikian, berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka beberapa pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *preventive resilience*, *reactive resilience*, *managerial capabilities*, *financial resilience*, dan *financial performance* pada UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana pengaruh *preventive resilience* terhadap *financial resilience* pada UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimana pengaruh *reactive resilience* terhadap *financial resilience* pada UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis?
4. Bagaimana pengaruh *dynamic managerial capabilities* terhadap *financial resilience* pada UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis?
5. Bagaimana pengaruh *preventive resilience* terhadap *financial performance* pada UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis?
6. Bagaimana pengaruh *reactive resilience* terhadap *financial performance* pada UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis?
7. Bagaimana pengaruh *dynamic managerial capabilities* terhadap *financial performance* pada UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis?
8. Bagaimana pengaruh *financial resilience* terhadap *financial performance* pada UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis?

9. Bagaimana *financial resilience* dapat menjadi mediasi pengaruh *preventive resilience*, *reactive resilience*, dan *dynamic managerial capabilities* terhadap *financial performance* pada UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Preventive resilience*, *reactive resilience*, *managerial capabilities*, *financial resilience*, dan *financial performance* pada UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis.
2. Pengaruh *preventive resilience* terhadap *financial resilience* pada UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis.
3. Pengaruh *reactive resilience* terhadap *financial resilience* pada UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis.
4. Pengaruh *dynamic managerial capabilities* terhadap *financial resilience* pada UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis.
5. Pengaruh *preventive resilience* terhadap *financial performance* pada UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis.
6. Pengaruh *reactive resilience* terhadap *financial performance* pada UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis.
7. Pengaruh *dynamic managerial capabilities* terhadap *financial performance* pada UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis.
8. Pengaruh *financial resilience* terhadap *financial performance* pada UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis.

9. *Financial resilience* dapat menjadi mediasi pengaruh *preventive resilience*, *reactive resilience*, dan *dynamic managerial capabilities* terhadap *financial performance* pada UMKM kuliner di Kabupaten Ciamis.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan pada UMKM. Penelitian ini memperluas pemahaman akademik tentang bagaimana faktor-faktor *resilience* dan *dynamic managerial capabilities* berinteraksi saling berpengaruh dalam memengaruhi *financial performance* Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

2. Kegunaan Penerapan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam penguatan daya saing serta keberlanjutan UMKM, khususnya pada sub-sektor kuliner, antara lain:

- a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan memberikan pengalaman langsung bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, khususnya terkait *preventive resilience*, *reactive resilience*, dan *dynamic managerial capabilities* serta bagaimana

ketiganya memengaruhi *financial performance* dan peran mediasi *financial resilience* pada UMKM kuliner.

b. Bagi UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pelaku UMKM kuliner dalam memperkuat daya saing dan menjaga keberlanjutan usaha melalui peningkatan *preventive resilience* dan *reactive resilience*, sehingga dapat mengantisipasi potensi risiko sekaligus beradaptasi dengan cepat ketika terjadi krisis ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mendorong pelaku UMKM untuk meningkatkan *dynamic managerial capabilities* terutama dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan, agar kinerja keuangan lebih stabil dan efisien di tengah dinamika pasar yang terus berubah.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pemerintah daerah setempat dalam menyusun kebijakan dan program pemberdayaan UMKM berbasis penguatan ketahanan keuangan dan peningkatan kemampuan manajerial. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang pelatihan manajemen risiko, pengelolaan keuangan, serta strategi pengembangan usaha kuliner yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat dengan unit analisis pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sub-sektor

kuliner (makanan dan minuman) yang beroperasi di 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Ciamis.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 10 bulan, terhitung mulai dari awal bulan September 2025 sampai dengan Juni 2026. (Lampiran 1)